



## **Kajian Aspek Fonologis Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini Di Kampung Setro Kota Surabaya**

**Kiki Ananda Dewi<sup>a,1</sup>, Wahyu Widayati<sup>b,2</sup>, Victor Maroli Tua Tobing<sup>c,3</sup>**

<sup>a,b,c</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Dr. Soetomo, Kota Surabaya, Indonesia  
email coresponden author: kikiianandaa16@gmail.com

### **Abstrak**

Kemampuan berbahasa pada anak diperoleh pertama kali pada usia dini. Tentunya kemampuan tersebut didasarkan pada pemerolehan fonologi pada anak. Pemerolehan fonologi pada anak usia dini menjadi berbeda bunyinya akibat dari keterbatasan pada alat ucap. Hal tersebut didasarkan karena pada usia dua hingga tiga tahun organ wicara pada anak belum matang sempurna, sehingga ujaran yang diproses menjadi berbeda bentuk, yaitu berubah, bertambah, atau berkurang. Proses pemerolehan fonologi tentu berhubungan erat dengan teori pemerolehan fonologi. Salah satu teori yang terdapat dalam pemerolehan fonologi adalah teori proses fonologi alamiah yang memiliki ciri khas menindas, membatasi, dan mengatur. Tujuan dilaksanakan penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan penindasan, pembatasan, dan pengaturan pada pemerolehan fonologi anak usia dini 2-3 tahun. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan data berbentuk kata dari ujaran anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan ada dua, yaitu metode simak dan metode catat. Sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah metode padan. Hasil dari penelitian ini mengacu pada teori Stampe mengenai pemerolehan fonologi, yaitu terjadi penindasan pada fonem homorgan, terjadi pembatasan pada fonem hambat tegang, dan terjadi pengaturan pada proses produksi fonem sukar

### **Abstract**

*Language skills in children are obtained for the first time at an early age. Of course, this ability is based on the acquisition of phonology in children. The acquisition of phonology in early childhood becomes different in sound as a result of limitations in the speech apparatus. This is based on the fact that at the age of two to three years, the speech organs in children are not yet fully mature, so the processed speech becomes different forms, namely changing, increasing, or decreasing. The process of acquiring phonology is certainly closely related to the theory of phonological acquisition. One of the theories contained in the acquisition of phonology is the theory of natural phonological processes which have the characteristics of oppressing, limiting, and regulating. The purpose of this research is to describe the suppression, limitation, and regulation in the acquisition of phonology for early childhood 2-3 years. This type of research is a qualitative research with data in the form of words from the speech of early childhood. There are two research methods used, namely the listening method and the note-taking method. While the data analysis method used is the equivalent method. The results of this study refer to*

### **Sejarah Artikel**

Diterima : 28 Oktober 2022  
Disetujui : 9 Nopember 2022

### **Kata kunci:**

*Pemerolehan fonologi anak usia dini, Pemerolehan bahasa, Teori proses fonologi alamiah*

### **Keywords:**

*Acquisition of Early Childhood Phonology, Language acquisition, Theory of natural phonological processes*

*Stampe's theory of phonological acquisition, namely suppression of homoorganic phonemes, restrictions on tense inhibitory phonemes, and regulation of the production process of difficult phonemes.*

## **Pendahuluan**

Bahasa dalam tatarannya merupakan satuan lingual terkecil yang memiliki sifat arbitrer (Chaer dalam Noermanzah, 2019). Artinya, sifat bahasa adalah manasuka. Bahasa diperoleh baik secara langsung maupun tidak langsung melalui proses pemerolehan bahasa. Proses pemerolehan bahasa merupakan suatu proses ketika seorang anak dapat berbahasa untuk pertama kalinya (Krashen (dalam Schuzt, 2006)(dalam Ulfa, 2017)). Proses pemerolehan bahasa pada anak sesuai dengan bahasa ibu yang diperoleh pertama kali atau yang biasa disebut dengan B1. Bahasa ini adalah bahasa yang diajarkan oleh ibu mereka pada saat pertama kali memproses sebuah ujaran.

Proses pemerolehan bahasa dibagi menjadi enam, yaitu proses pemerolehan fonologi, proses pemerolehan morfologi, proses pemerolehan sintaksis, proses pemerolehan semantis, proses pemerolehan leksikon, dan proses pemerolehan pragmatik. Keenam proses pemerolehan tersebut berhubungan langsung dengan aspek psikolinguistik atau kemampuan berbahasa seseorang. Secara etimologi, psikolinguistik merupakan rangkaian dari kedua disiplin ilmu, yaitu psikologi dan linguistik. Teori ini dicetuskan oleh seorang ahli psikolog Jerman, yaitu Wilhem Wundt pada abad ke-20. Tahap psikolinguistik yang dimulai dari tahap komprehensi hingga pemerolehan bahasa tentu menjadi proses penting ketika anak memproses suatu bahasa atau ujaran, terutama pada proses keempat, yaitu pemerolehan bahasa (Dardjowidjojo dalam Utari, 2020).

Teori pemerolehan bahasa yang paling menarik adalah teori pemerolehan fonologi, karena mempelajari pemerolehan bahasa dari awal, yaitu fonem, bunyi, dan prosesnya yang menitikberatkan pada fungsi organ wicara ketika memproses fonem tertentu. Menurut Jakobson (dalam Chaer, 2015)(dalam Apriani, 2019) pemerolehan fonologi merupakan aturan terstruktur mengenai perubahan bunyi. Artinya, pemerolehan fonologi mengatur mengenai bunyi atau dapat disebut mengatur setiap terjadinya perubahan bunyi.

Jacobson (dalam Ariyanti, 2018) mengungkapkan jika pada awal pemerolehan atau pembentukan bahasa pada tataran fonologi anak memiliki tiga vokal minimal (*minimal vocalic system*). Tiga vokal minimal tersebut sangat berguna dan membantu anak dalam pembentukan kata yang utuh. Vokal-vokal tersebut, diantaranya vokal /a/, /i/, dan /u/. Pada

tataran fonologi juga terdapat perbedaan bentuk fonem baik fonem vokal maupun fonem konsonan. Hal tersebut didasarkan pada teori kaidah kebahasaan minimal (*the law of least efforts*) yang mengatakan jika dalam proses munculnya kata yang terdiri dari vokal dan konsonan akan terdapat beberapa konsonan sukar dan konsonan mudah (Yanti, 2016:134). Kesukaran dan kemudahan tersebut dilihat berdasarkan tempat pembentukan konsonan tersebut.

Letak perbedaan fonem vokal dapat dilihat berdasarkan letak lidah, maju dan mundurnya posisi lidah ketika memproses sebuah fonem. Di sisi lain, perbedaan letak fonem vokal juga dilihat berdasarkan tinggi rendahnya posisi lidah yang berkaitan dengan teori vokal kardinal. Jones (dalam Prabowo, 2020) mengatakan jika konsep vokal kardinal memiliki delapan titik yang berfungsi sebagai pembanding antara vokal satu dengan lainnya. Delapan vokal tersebut diantaranya : /a, /ə/, /ɔ/, /e/, /o/, /i/, dan /u/.

Teori pemerolehan fonologi dibagi menjadi beberapa bagian diantaranya teori struktural universal, teori prosodi akustik, teori proses fonologi alamiah, teori generatif struktural universal, dan teori kontras dan proses (Soenjono dalam Ulfa, 2017). Salah satu teori yang menarik adalah teori proses fonologi alamiah. Teori ini khusus digunakan untuk pemerolehan bahasa yang berasal dari hal-hal yang saling bertentangan atau berlawanan. Teori fonologi alamiah memiliki tiga pemecah masalah, yaitu menindas, membatasi, dan mengatur.

Teori proses fonologi alamiah pertama kali dicetuskan oleh David Stampe pada tahun 1965. Teori ini menurut Stampe bersifat nurani yang terjadi pada masa kanak-kanak. Teori proses fonologi alamiah merupakan salah satu teori yang terdiri dari kesatuan yang saling bertentangan (Chaer, 2009:209).

Chaer (2009:208-209) menerangkan jika ketiga pemecah masalah tersebut, diantaranya 1) Penindasan merupakan pemecah masalah yang bekerja pada salah satu dari kedua proses yang bertentangan. 2) Pembatasan merupakan salah satu indeks yang digunakan sebagai pembatas jumlah segmen atau jumlah konteks yang terlibat dalam suatu proses tertentu. 3) Pengaturan merupakan salah satu penanda yang berfungsi pada proses penghilangan dan pengadaan bunyi secara tersusun. Susun atau urutannya dimulai ketika terjadi proses penghilangan yang kemudian diikuti proses pengadaan bunyi, karena kedua proses tersebut tidak mungkin terjadi secara bersamaan.

Penelitian mengenai proses pemerolehan fonologi ini akan dilaksanakan di Kampung Setro IV RT 2 RW 4 Kota Surabaya. Tempat ini dinilai layak dijadikan sebagai tempat

penelitian karena peneliti dapat langsung berada di tengah anak-anak untuk mengeksplorasi instrumen dan metode pengumpulan data yang dipilih. Sehingga data yang dibutuhkan dapat diperoleh tidak hanya melalui teknik simak libat cakap namun juga dapat diperoleh melalui teknik catat.

Berdasarkan uraian diatas, ujaran yang dihasilkan dari anak usia dini 2-3 tahun yang diimplementasikan dengan teori proses fonologi alamiah, maka peneliti menetapkan judul penelitian ini, yaitu Kajian Aspek Fonologis Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini di Kampung Setro Kota Surabaya.

## **Metode**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang membutuhkan data berupa deret kalimat maupun kata. Penelitian jenis ini dilakukan dengan cara menafsirkan keadaan yang terjadi secara langsung dengan peneliti sebagai instrumen utama dan menggunakan uji keabsahan data untuk menguji data yang diperoleh, dimana data tersebut bukan merupakan angka (Anggito, 2018:8).

Data merupakan hasil dari penelitian lapangan yang berbentuk verbal maupun numerik. Adapun penelitian terkait pemerolehan fonologi terdapat data, yaitu hasil observasi menggunakan teknik simak libat cakap terkait penindasan, pengurangan, dan pengaturan pada Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini 2-3 Tahun di Kampung Setro IV RT 2 RW 4 Kota Surabaya. Nantinya data yang dibutuhkan berupa kata yang diucapkan oleh ketiga sumber data, Moses, Erlangga, dan Faeza, yang kemudian akan ditranskripsi fonetis dari bahasa lisan anak ke bahasa tulis penelitian, juga dengan transliterasi jika ada bahasa daerah maupun bahasa asing yang diujarkan oleh sumber data.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian bahasa, yaitu metode simak dan metode catat. Metode simak atau observasi diwujudkan dalam dua cara, yaitu teknik dasar dan juga teknik lanjutan. Teknik dasar yang dilakukan dalam metode simak menggunakan cara sadap. Sedangkan, teknik lanjutannya berupa teknik simak libat cakap. Metode catat adalah salah satu metode dan teknik atau cara dalam proses pengumpulan data yang dilakukan dengan mencatat atau menulis berbagai data atau hasil yang berupa bahasa (Mahsun dalam Febriana, 2020).

Pada saat melakukan uji analisis data, peneliti mengimplementasikan metode padan dalam penelitian ini. Metode padan merupakan salah satu metode yang digunakan ketika melakukan analisis data dan memiliki sistem penentu eksternal dari bahasa yang diteliti

(Sudaryanto dalam Ariyanti, 2017). Metode padan yang dipilih adalah metode padan intralingual, yaitu metode padan fonetis artikulatoris yang menggunakan alat penentu organ wicara. Metode padan diwujudkan melalui teknik dasar dan teknik lanjutan. Dalam penelitian ini teknik dasar metode padan berupa teknik pilah unsur penentu atau yang biasa disebut dengan PUP. Sedangkan, teknik lanjutannya akan menerapkan teknik hubung banding membedakan (HBB) karena dengan teknik ini maka peneliti dapat menghubungkan dan membandingkan data kebahasaan yang diperoleh untuk menemukan perbedaan data kebahasaan tersebut.

## Hasil dan Pembahasan

### *Hasil*

- “papake” -> [papa'e]

Kata di atas memiliki arti bapak atau ayahnya. Kata ini diucapkan oleh Faeza yang berusia tiga tahun. Termasuk ke dalam aspek penindasan karena fonem [b] yang seharusnya diucapkan tertindas dengan fonem [p]. Penindasan tersebut terjadi karena meskipun fonem [b] dan [p] adalah fonem homorgan, yaitu bilabial, namun fonem [p] lebih mudah diucapkan daripada fonem [b] karena fonem [p] termasuk hambat letup bilabial tak bersuara, sedangkan fonem [b] termasuk hambat letup bilabial bersuara. Proses ini terjadi pada anak usia tiga tahun karena anak sulit mengucapkan bunyi hambat letup bilabial bersuara, sehingga fonem tersebut hilang dan muncul bunyi hambat letup bilabial tak bersuara.

- “nyamu” -> [ñamu]

Kata di atas memiliki arti jamu. Kata ini diucapkan oleh Faeza yang berusia tiga tahun. Termasuk ke dalam aspek penindasan karena fonem [j] yang seharusnya diucapkan tertindas dengan fonem [ñ]. Penindasan tersebut terjadi karena meskipun fonem [j] dan [ñ] adalah fonem homorgan, yaitu laminopalatal, namun fonem [ñ] lebih mudah diucapkan daripada fonem [j] karena fonem [ñ] termasuk bunyi nasal, sedangkan fonem [j] termasuk bunyi afrikat. Proses ini terjadi pada anak usia tiga tahun karena anak sulit mengucapkan bunyi afrikat, sehingga fonem tersebut hilang dan muncul bunyi nasal.

- “kot” -> [kɔt]

Kata di atas memiliki arti *goat* (kambing). Kata ini diucapkan oleh Faeza yang berusia tiga tahun. Termasuk ke dalam aspek penindasan karena fonem [g] yang seharusnya

diucapkan tertindas dengan fonem [k]. Penindasan tersebut terjadi karena meskipun fonem [g] dan [k] adalah fonem homorgan, yaitu dorsovelar, namun fonem [k] lebih mudah diucapkan daripada fonem [g] karena fonem [k] termasuk bunyi hambat tak bersuara, sedangkan fonem [g] termasuk bunyi hambat bersuara. Proses ini terjadi pada anak usia tiga tahun karena anak sulit mengucapkan bunyi hambat letup bersuara, sehingga fonem tersebut hilang dan muncul bunyi hambat letup tak bersuara.

- “odel” -> [ʔɔdɔl]

Kata “odel” yang ditemukan dalam penelitian ini mengandung arti wortel. Kata tersebut diucapkan oleh Moses yang sekarang memasuki usia dua tahun. Salah satu fonem dalam kata tersebut mengalami pembatasan yang terdapat pada fonem [t] yang termasuk fonem hambat tegang. Fonem [t] yang dibatasi memunculkan fonem [d] yang termasuk fonem hambat longgar yang tidak terkena pembatasan.

- “budi” -> [budi]

Kata “budi” -> [budi] yang diujarkan oleh Moses, balita berusia dua tahun ketika mewarnai. Kata “budi” seharusnya adalah putih. Di usia dua tahun, ketika mengujarkan kata-kata fonem hambat, anak seringkali melakukan proses pembatasan pada fonem-fonem hambat tegang tetapi tidak dengan fonem-fonem hambat longgar. Pada data tersebut, kata budi mengalami proses pembatasan fonem, yaitu fonem [t] yang merupakan fonem hambat tegang dibatasi sehingga muncul fonem [d] yang termasuk fonem hambat longgar.

- “kuangkrep” -> [kuanŋkrɛp]

Kata “kuangkrep” yang diucapkan oleh Eza masih terdapat fonem yang terdampak pembatasan sehingga berubah bentuk, yaitu dari fonem [t] menjadi [k]. Pembatasan tersebut terjadi karena fonem [t] yang termasuk fonem hambat tegang dibatasi oleh fonem [k] yang termasuk fonem hambat longgar. Pembatasan biasa terjadi pada anak usia dua hingga tiga tahun, termasuk Eza yang berusia tiga tahun. Proses pembatasan tersebut terlihat jelas pada bunyi ketika Eza mengujarkan kata kuangkrep, yaitu pada fonem di awal kata.

- “aci” -> [ʔaci]

Kata “aci” -> [ʔaci] memiliki arti kata kancil. Kata ini diucapkan oleh Moses, balita berusia dua tahun yang mengalami proses penghilangan bunyi fonem. Sebanyak tiga fonem hilang akibat proses ini, yaitu fonem [k], fonem [n], dan fonem [l]. Proses penghilangan ini terjadi karena pada usia dua tahun organ bicara anak belum sempurna dalam mengucapkan fonem tersebut. Jadi pada usia dua tahun pengucapan konsonan di awal, tengah, dan akhir kata untuk konsonan hambat velar ringan diganti atau hilang.

- “akek” -> [ʔakɛʔ]

Kata “akek” -> [ʔakɛʔ] yang diucapkan oleh anak usia tahun yang bernama Moses memiliki arti kakek. Kata akek pada data tersebut mengalami proses penghilangan fonem di awal kata, yaitu fonem [k]. Penghilangan tersebut terjadi karena proses pemerolehan yang tidak sempurna karena organ-organ bicara yang dimiliki anak belum siap sepenuhnya untuk memproses kata. Pada dasarnya anak-anak usia dini dua hingga tiga tahun kesulitan untuk membunyikan fonem dorsovelar yang berasal dari gabungan pangkal lidah yang menyentuh langit-langit lunak.

- “lua” -> [lua]

Kata “lua” yang ditemukan dalam penelitian ini memiliki arti luar. Kata tersebut diucapkan Moses pada saat bercerita. Terdapat salah satu bunyi fonem yang hilang pada kata lua, yaitu fonem [r] yang berada di akhir kata. Adapun hilangnya fonem [r] di akhir kata tersebut dikarenakan proses pemerolehan fonologi pada anak usia dua tahun belum berfungsi secara utuh, sehingga terdapat kata yang menghilang karena anak sukar menggetarkan lidahnya.

- “Pak ani” -> [paʔ ani]

Kata “pak ani” yang diucapkan oleh Moses yang usianya dua tahun. Arti kata yang diucapkan oleh Moses adalah pak tani. Artinya, kata tersebut mengalami proses penghilangan fonem, yaitu fonem [t] pada kata tani. Fonem tersebut hilang karena ketidaksempurnaan sumber data dalam memproses sebuah kata. Perlu diketahui, pada usia-usia dua atau lebih anak cenderung tidak dapat mengucapkan kata secara penuh, bisa ditambah, dikurang, atau bahkan ada satu atau dua fonem yang diganti. Terjadinya hal tersebut dikarenakan anak belum bisa sempurna dalam mengucapkan beberapa fonem, termasuk fonem [t] yang termasuk bunyi hambat letup apikoalveolar.

- “ketaku” -> [kɛtaku]

Kata “ketaku” -> [kɛtaku] dibunyikan oleh Er ketika berusia dua setengah tahun. Pengucapan kata kereta pada salah satu lagu anak-anak adalah kreta. Terdapat konsonan rangkap pada kata ini, yang sulit di proses oleh anak pada usia dua tahun sehingga fonem tersebut berubah bunyinya. Seperti pada fonem rangkap [kr] berubah menjadi fonem [k]. Perubahan tersebut muncul karena konsonan rangkap sulit untuk diucap oleh anak, sehingga fonem tersebut berubah.

- “endong” -> [ʔɛndɔŋ]

Kata “endong” -> [ʔɛndɔŋ] diucapkan oleh Er, balita berusia dua setengah tahun. Fonem “endong” seharusnya adalah gendong yang mengalami pengurangan fonem akibat dari sukarnya anak usia dua setengah tahun memproses fonem dalam. Adapun fonem yang berkurang adalah fonem [g] di akhir kata. Fonem [g] pada kata gendong menghilang sehingga kata yang diucapkan lebih pendek. Hal ini terjadi karena fonem [g] termasuk fonem hambat letup dorsovelar yang termasuk fonem belakang sehingga sukar di proses oleh anak.

- “sebla” -> [sɛbla]

Kata “sebla” -> [sɛbla] diucapkan oleh Eza yang berusia tiga tahun. Arti dari kata “sebla” adalah zebra. Terdapat perubahan bunyi fonem konsonan pada kata zebra yang memiliki struktur fonem [z] di awal kata dan fonem [r] di tengah kata. Namun, dalam penelitian ini ditemukan bunyi fonem [z] berubah menjadi fonem [s], dan fonem [r] berubah menjadi fonem [l] karena bunyi hambat dan bunyi getar sukar diucapkan oleh anak sehingga bunyi fonem tersebut berubah. Proses ini seringkali terjadi pada anak usia tiga tahun, sehingga bunyi fonem getar dan hambat akan berubah atau terhapus.

- “jelapa” -> [jələpa]

Kata “jelapa” -> [jələpa] diucapkan oleh Eza yang berusia tiga tahun ketika menyebutkan nama-nama hewan. Kata “jelapa” berarti jerapah. Artinya ada fonem yang berubah bentuk ketika diucapkan oleh anak usia tiga tahun ini, yaitu fonem [r] yang berubah menjadi fonem [l]. Kedua fonem termasuk fonem homorgan, yaitu fonem apikoalveolar yang memiliki perbedaan cara pengucapan, sehingga salah satu fonem lebih mudah untuk diucapkan, yaitu fonem [l]. Proses ini terjadi pada anak usia tiga tahun karena sulitnya anak dalam menggetarkan lidah saat mengucapkan bunyi fonem getar.

- PNG132 “se em” -> [se em]

Data PNG132 “se em” -> [se em] diucapkan oleh Faeza yang berusia tiga tahun. Kata yang diucapkan oleh Eza mempunyai arti serem atau seram. Akibat anak sukar memproses fonem [r] yang terdapat di tengah kata, maka fonem tersebut hilang. Kesukaran tersebut terjadi karena anak harus menggetarkan lidah ketika memproses bunyi /r/ sehingga bunyi tersebut menghilang tanpa disadari.

- “ucak” -> [ʔucaʔ]

Kata “ucak” -> [ʔucaʔ] diucapkan oleh Erlangga yang berusia dua tahun. Arti dari kata “ucak” adalah rusak. Pada kata tersebut terdapat fonem yang hilang dan berganti menjadi fonem lain. Adapun fonem yang hilang adalah fonem [r] pada akibat belum matangnya alat

ucap pada anak usia dua setengah tahun, sehingga tidak ada pergerakan lidah ketika memproses fonem [r]. Sedangkan, fonem yang berubah adalah fonem [s] menjadi fonem [c] karena lebih mudah diucapkan.

### ***Pembahasan***

Pemerolehan fonologi alamiah menurut Stampe dibagi menjadi tiga, diantaranya :

#### **1. Penindasan**

Setiap anak tentu pada awalnya akan mengalami pemerolehan bahasa ketika mulai memproses sebuah kata. Pada tahap pemerolehan akan mengalami fase penindasan, yaitu fase yang terjadi ketika anak memproses sebuah ujaran. Penindasan pada pemerolehan bahasa anak usia dini antara rentang usia dua hingga tiga tahun terjadi karena adanya fonem yang sulit diucapkan oleh anak sehingga muncul fonem lain yang masih berasal dari tempat artikulasi yang sama atau yang biasa disebut dengan fonem homorgan. Penyebab terjadinya proses penindasan karena alat ucap anak yang belum sempurna sehingga terdapat bunyi fonem yang berubah.

Penindasan yang ditemukan pada penelitian ini terjadi pada anak usia tiga tahun. Penyebabnya karena pada usia tersebut anak sulit mengucapkan fonem bersuara, sehingga muncul fonem tak bersuara yang masih homorgan, Seperti fonem [b] dan fonem [p]. Fonem [b] yang diujarkan dengan bersuara akan sulit dilakukan oleh anak karena keterbatasan fungsi organ wicaranya, sehingga muncul fonem [p] yang diujarkan tanpa suara. Proses perubahan ini dinamakan dengan proses bertentangan karena apabila anak mampu memproses bunyi hambat bersuara, maka anak tersebut telah melakukan penghilangan suara dari halangan pada bunyi oralnya sehingga muncul bunyi fonem [b]. Di sisi lain juga ditemukan data penindasan pada berubahnya fonem [ŋ] menjadi [k], fonem [g] menjadi [k], dan fonem [d] menjadi [t].

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui jika pada penelitian ini ditemukan data yang mengalami proses penindasan, yaitu pada fonem [b] yang tertindas, sehingga muncul fonem [p] yang homorgan, fonem [g] yang tertindas, sehingga muncul fonem [k] yang homorgan, juga fonem [d] yang tertindas, sehingga muncul fonem [t] yang masih homorgan pula. Penyebabnya karena anak usia dua hingga tiga tahun sulit mengucapkan fonem yang diucapkan dengan suara, sehingga fonem tersebut berubah menjadi fonem lain yang masih satu tempat pengucapannya, namun diucapkan tanpa suara

#### **2. Pembatasan**

Proses pemerolehan fonologi yang kedua adalah proses pembatasan. Artinya, akan ada fonem yang dibatasi karena suatu hal sehingga muncul fonem lain yang lebih mudah diujarkan oleh anak. Proses pembatasan terjadi ketika anak yang berusia dua hingga tiga tahun mengujarkan kata yang mengandung fonem hambat. Fonem hambat terkadang sulit diujarkan oleh anak karena adanya proses menghambat arus udara yang masuk, sehingga muncul letupan dan terbentuk fonem-fonem hambat tersebut.

Fonem hambat dibagi menjadi dua, diantaranya fonem hambat tegang, yaitu fonem [p] dan [t], juga fonem hambat longgar, yaitu fonem [b], [d], [g], dan [k]. Namun, fonem yang mengalami proses pembatasan adalah fonem hambat tegang. Penyebab terjadinya proses pembatasan pada fonem hambat tegang karena pada saat proses ujarannya, fonem hambat tegang akan menutup arus udara yang masuk dan otot juga lidah menjadi tegang, sehingga muncul letupan pada bunyi-bunyi fonem hambat tegang.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui jika dalam penelitian ini terdapat kata yang mengalami proses pembatasan fonem akibat dari belum sempurnanya alat ujar yang dimiliki oleh anak usia dua tahun. Pembatasan pada penelitian ini terdapat pada fonem [p] dan [t] yang termasuk fonem hambat tegang, sehingga muncul fonem pengganti, yaitu fonem [b] dan [d] yang termasuk fonem hambat longgar. Penyebabnya karena ketika memproses bunyi fonem hambat tegang anak akan sedikit menegangkan otot dan lidahnya untuk menahan udara yang lewat. Hal ini tentu sulit dilakukan oleh anak, sehingga terdapat fonem yang dibatasi.

### **3. Pengaturan**

Proses pemerolehan fonologi yang ketiga adalah proses pengaturan. Proses atau fase ini terjadi ketika adanya proses penghilangan dan pengadaan bunyi yang terjadi secara bergantian. Proses ini terjadi karena anak usia dua hingga tiga tahun melalui kesulitan ketika mengucapkan bunyi-bunyi fonem vokal dan fonem konsonan tertentu. Di sisi lain, terjadinya proses pengaturan karena alat ucap pada anak belum berfungsi secara sempurna, sehingga bunyi tersebut hilang dan muncul dalam bentuk lain.

Proses pengaturan terjadi ketika adanya bunyi fonem yang hilang dan muncul secara tersusun karena tidak bisa jika terjadi secara bersamaan, baik pada fonem vokal maupun fonem konsonan. Bahkan beberapa fonem hilang karena anak sulit memproses dengan cara-cara tertentu, seperti getaran dan geseran. Namun, dalam proses pengaturan juga terkadang

terjadi kontradiksi atau adanya hal-hal yang bertentangan, seperti munculnya fonem [k] atau hilangnya fonem [r] pada anak usia dua hingga tiga tahun. Penyebab terjadinya proses kontradiksi pada munculnya fonem [k] karena terkadang anak tanpa sengaja menempelkan pangkal lidahnya pada langit-langit keras. Sedangkan, proses kontradiksi pada hilangnya fonem [r] yang biasanya berubah menjadi fonem [l] yang apikoalveolar, karena tidak adanya pergerakan pada lidah anak sehingga fonem [r] hilang.

Secara keseluruhan, pada penelitian ini ditemukan jika anak usia dua hingga tiga tahun memiliki kesulitan untuk memproses fonem sukar, diantaranya fonem [r], fonem [s], fonem [ñ], fonem [l], fonem [z], fonem [g], fonem [k], fonem [j], dan fonem vokal [ə]. Fonem-fonem tersebut diucapkan dengan cara berbeda, ada yang getar, geser, nasal, maupun afrikat, sehingga menimbulkan kesulitan tersendiri pada anak. Di sisi lain, juga terjadi proses kontradiksi pada penelitian ini, yaitu pada munculnya fonem [k] yang termasuk fonem sukar dan hilangnya fonem [r].

## **Simpulan**

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hasil penelitian mengenai pemerolehan fonologi pada anak usia dini dapat menunjukkan bahwa penindasan yang terjadi pada anak usia dua hingga tiga tahun terjadi karena anak sukar memproses bunyi-bunyi fonem tertentu, sehingga muncul fonem lain yang lebih mudah diucapkan, namun masih termasuk fonem homorgan. Pembatasan terjadi disebabkan karena alat ucap yang dimiliki anak belum berfungsi sepenuhnya, sehingga ada fonem yang dibatasi ketika melalui proses produksi. Adapun fonem yang dibatasi adalah fonem [p] dan [t] yang termasuk fonem hambat tegang. Sedangkan, fonem yang membatasi adalah fonem [b], [d], [g], dan [k] yang termasuk bunyi hambat longgar. Pengaturan terjadi pada anak usia dini karena organ bicara pada anak, khususnya usia dua hingga tiga tahun belum berfungsi secara sempurna. Akibat dari ketidaksempurnaan tersebut, terdapat bunyi fonem konsonan atau fonem vokal yang menghilang, berubah, dan bertambah tanpa disadari ketika memasuki proses produksi fonem.

## **Referensi**

Anggito, A. d. (2018). *Metodeologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.



- Ariyanti, L. D. (2017). Tindak Tutur Ekspresif Humanis dalam Interaksi Pembelajaran di SMA Negeri 1 Batang : Analisis Wacana Kelas. *Seloka : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 111-122.
- Chaer, A. (2009). *Psikolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Febriana, Cindy, dkk. (2020). Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi Dalam Pantun Siswa Kelas VII SMP Aswaja Dukun Kabupaten Magelang. *Jurnal Parafrasa : Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 2(2):57.
- Noermanzah. (2019). Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, (p. 307). Bengkulu.
- Prabowo, A. (2020). Kajian Fonologis Kesalahan Sistematis pada Presentasi Makalah Mahasiswa Universitas Mataram. *LINGUA*, 1(17) : 124.
- Titah Apriani, A. B. (2019). Pemerolehan Fonologi Dan Leksikon Pada Anak Usia 3.6 Tahun : Kajian Psikolinguistik. *Widyabastra*, 1(7).
- Ulfa, M. (2017). Pemerolehan Fonologi, Morfologi, dan Sintaksis Anak Usia 2,5-3 Tahun. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* (pp. 1-13). Jombang: STKIP PGRI Jombang.
- Utari, D. (2020). Kesalahan Produksi Kalimat Pada Lomba Debat Konstitusi Mahasiswa Tahun 2018. *Jurnal Metamorfosa*, 2(8) : 155.
- Yanti, P. G. (2016). Pemerolehan Bahasa Anak : Kajian Aspek Fonologis Pada Anak Usia 2-2,5 Tahun. *Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI*, 2(11) : 134
- Sumantri, M. S., & Rachmadtullah, R. (2016). The effect of learning media and self regulation to elementary students' history learning outcome. *Advanced Science Letters*, 22(12), 4104-4108.